

Vol. 3 No. 1 April-September

E-ISSN : 2620-7885

كَمْظَنَه مَنظَر

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
مَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لِكُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا وَسَعَةً
مَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لِكُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا وَسَعَةً

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn
Abbas

Volume
3

Nomor
1

Halaman
94-109

April
2020

e-ISSN
2620-7885

كَمْظَنُهْ مَنظَنُ

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Vol. 3 No. 1 April-September

E-ISSN: 2620-7885

كَمْظَه ابْنِ عَبَّاسٍ

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 3	Nomor 1	Halaman 94-109	April 2020	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	-------------------	---------------	---------------------



JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dra, Husna Sari Siregar M.Si

Editor

Khoirul Huda, M.Sos

Section Editors / Reviewer

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Ade Jamarudin, M.A, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Prof. Dr. Zainal Arifin Lc. M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. H. Safria Andy M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Achyar Zein, MA. UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Muhammad Roihan Nasution, M.A UIN Sumatera Utara Medan

Copy Editor and Layout Editor

Mardian Idris Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat Redaksi

Kantor Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2),

Fak. Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara,

Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan

e-mail: jurnalibnabbas@uinsu.ac.id

web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>

كَمْظَه عَنَظِن

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

TABEL OF CONTENT

Metodologi Tafsir *Tabi' Tabi'in*: Telaah atas kitab *Tafsir Al-Qur'an al-Azim karya Ibnu Abi Hatim al-Razi*

Eko Zulfikar _____ 1-19

Tafsir Qs. An-Nur 24:32 Tentang Anjuran Menikah (*Studi Analisis Hermeneutika Ma'na Cum Maghza*)

Winceh Herlena, Muh. Muads Hasri _____ 20-31

Argumen Al-Qur'an Tentang *Sifat-Sifat Allah Menurut Syekh Muhammad Zain Arifinsyah, Husnel Anwar, Japar* _____ 32-66

الإشكاليات اللغوية في ألفاظ القرآن الكريم (دراسة دلالية)

Al-Isykaliyaat Al-Lughowiyah fi Alfaadzi-l-Qur'ani-l-Kareem

Zunah Zakinah, Nur Rohmatul Mufidah _____ 67-93

Tafsir Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an (*Suatu Analisis Terhadap Jenis Penafsiran Al-Qur'an*).

Mardian Idris Harahap _____ 94-109

Konsep Kerusakan Lingkungan Menurut Tafsir Al-Azhar Buya Hamka

Muzakkir, Nur Aisah Simamora, Robiatul Adawiyah _____ 110-131

Konsep Pemimpin Ideal Dalam Tafsir Turjuman Al-Mustafid

Muhammad Roihan Nasution, Harun Ar-Rasyid, Fachrur Rozi _____ 132-159



**TAFSIR AL-QUR'AN DENGAN AL-QUR'AN
(SUATU ANALISIS TERHADAP JENIS PENAFSIRAN AL-QUR'AN)**

Mardian Idris Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. Williem Iskandar Psr V Fax. 6615683 Medan Estate 20731

mardianidris@uinsu.ac.id

Abstract

The history of the development of interpretation with the bi al-ma'tsur approach (especially with the interpretation of the Qur'an with the Qur'an) takes two periods. First, what is called the oral period or marhalah syafahiyah. At this time, interpretive activities were carried out by word of mouth (in terms of narration). The histories that are quoted at this time are predicted to still have a high level of accuracy. This way of interpretation is the beginning of the interpretation of bi al-ma'tsur. The companions who are figures in this interpretation besides the four caliphs are Ibn 'Abbas, Ibn Mas'ud, Zaid bin Thabit, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Zubair and Abu Musa Al-Ash'ari. The second period is the codification period or termed marhalah tadwiniyah. At this time, the interpretation of bi al-ma'tsur had begun to be written. However, in this second period, it is suspected that there are many narrations that are not authentic, both in the form of Israiliyat and maudhu'at (lie narrations). The interpretation of the Qur'an with the Qur'an is the highest interpretation, because logically each speaker understands and knows the meaning of his words better than the others. Sheikh Islam Ibn Taimiyah said that the best way or method (the most authentic) in interpreting the Qur'an is to interpret the Qur'an with the Qur'an itself. If there is something that is global in one place, the explanation will be found in another place.

Keywords: *Al-Qur'an, Tafsir, Codification, Sahih History.*

Abstrak

Sejarah perkembangan tafsir dengan pendekatan *bi al-ma'tsur* (khususnya dengan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an) menempuh dua periode. Pertama, apa yang disebut dengan istilah periode oral atau *marhalah syafahiyah*. Pada masa ini, aktivitas penafsiran dilakukan dari mulut ke mulut (dalam hal periwayatan). Riwayat-riwayat yang dinukilkan pada masa ini diprediksi masih mempunyai tingkat keakuratan yang tinggi. Cara penafsiran seperti ini merupakan awal mula penafsiran *bi al-ma'tsur*. Para sahabat yang menjadi tokoh dalam penafsiran ini selain khalifah yang empat adalah Ibn 'Abbas, Ibn Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Zubair dan Abu Musa Al-Asy'ari. Adapun periode kedua adalah masa kodifikasi atau diistilahkan dengan *marhalah tadwiniyah*. Pada masa ini, tafsir *bi al-ma'tsur* sudah mulai ditulis. Namun pada periode kedua ini diduga banyak riwayat yang tidak shahih, baik berupa *Israiliyat* maupun *maudhu'at* (riwayat-riwayat dusta). Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah penafsiran yang paling puncak, karena logikanya setiap pembicara lebih paham dan lebih mengetahui maksud perkataannya daripada yang lainnya. Syeikh Islam Ibn Taimiyah mengatakan bahwa cara atau metode terbaik (yang paling shahih) dalam menafsirkan al-Qur'an adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an itu sendiri. Apabila terdapat di satu tempat suatu hal yang masih global maka akan dijumpai penjelasannya di tempat yang lain.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Tafsir, Kodifikasi, Riwayat Shahih.*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an diibaratkan sebagai intan permata yang apabila dilihat dari setiap sisinya akan memantulkan cahaya yang beragam-ragam. Keunikan al-Qur'an ini, menjadikan munculnya beragam pemahaman dan interpretasi terhadapnya yang kemudian tersusun dalam berbagai kitab tafsir dengan berbagai corak dan metode.

Kemunculan kitab-kitab tafsir dengan berbagai macam gaya dan metode penafsiran mengindikasikan bahwa al-Qur'an sebuah kitab yang teramat kaya akan kandungan. Ada dua bentuk pendekatan penafsiran yang diterapkan oleh ulama sepanjang sejarah penafsiran al-Qur'an yaitu pendekatan *naql* dan akal. Dalam pendekatan kebahasaan, *naql* identik dengan *atsar*, sehingga dalam ulum al-Qur'an, jenis tafsir yang menggunakan pendekatan ini disebut dengan tafsir *bi al-ma'tsur*. Begitu juga dengan bentuk penafsiran yang paling tua dalam sejarah kehadiran tafsir dalam warisan kekayaan intelektual Islam adalah tafsir *bi al-ma'tsur*.¹ Sesuai dengan nama yang disematkan kepadanya, tafsir ini mempergunakan argumentasi-argumentasi berupa *atsar* (riwayat). Adapun yang dimaksudkan dengan riwayat di sini adalah al-Quran, penjelasan Nabi, argumentasi para sahabat dan penjelasan para *tabi'in*.²

Adapun yang berkenaan dengan pendapat para *tabi'in* terdapat perbedaan pendapat para ulama. Sebagian ulama menganggapnya sebagai tafsir *bi al-ma'tsur*, karena pada umumnya *tabi'in* mengambil pendapat dari para sahabat. Sebagian ulama lainnya menganggapnya sebagai tafsir *bi al-ra'yi*, sebab dalam menafsirkan al-Qur'an terkadang memasukkan ide-ide dan pemikirannya. Dan juga karena banyaknya perbedaan pendapat di kalangan *tabi'in* serta karena besarnya kemungkinan mereka mengambil pendapat dari ahli kitab yang masuk Islam.³ Perbedaan pendapat inilah yang pada akhirnya menstimulus Abu Hanifah untuk memberikan komentar dan beliau berkata, “ Apa saja yang datang dari Rasulullah, kita junjung tinggi. Apa saja yang datang dari sahabat, kita pilih-pilih.

¹ Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir* (Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2000), 48

² Manna' al-Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'ulum al-Qur'an* (Riyad: Mansurat al Hadis, 1973), 182.

³ Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an; Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssir*, penerjemah Qodiran Nur dan Ahmad Musyafiq, cet. I (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 4-5.

Dan apa saja yang datang dari tabi'in , mereka adalah laki-laki dan kita juga laki-laki".⁴ Terlepas dari perdebatan ini, adapun yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah tentang kajian tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an.

B. PEMBAHASAN

1. Pemahaman Terhadap Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Salah satu sumber penafsiran dalam tafsir bi al-ma'tsur dan yang merupakan sumber yang paling utama adalah al-Qur'an.⁵ Penafsiran al-Qur'an dengan Al-Qur'an didukung oleh pernyataan implisit al-Qur'an itu sendiri. Dari hal inilah muncul pernyataan "*Istanthiq Al-Qur'an*" (biarkan Al-Qur'an berbicara sendiri) dan "*Al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dhan*" (sebagian ayat al-Qur'an menafsirkan bagian ayat yang lain).⁶ Thameem Usama mengatakan bahwa penafsiran dengan al-Quran itu sendiri disebut dengan *self explanatory*, yaitu al-Qur'an itu sendiri yang menerangkan maksud makna yang dikandungnya.⁷

Apabila seseorang hendak mengetahui dan memahami tentang makna suatu ayat atau yang berkaitan dengannya, maka hendaklah ia terlebih dahulu mencari penjelasannya dari al-Qur'an itu sendiri. Jika sudah ditemukan penjelasannya, maka tidaklah layak untuk mencari-cari penjelasan selain hal tersebut. Ahl al sunnah wa al jama'ah sepakat tentang hal ini. Mereka beranjak atau bertitik tolak kepada hal ini berdasarkan kepada tiga postulat,⁸ yaitu:

⁴ Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan*, juz 1 (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 1996), 481

⁵ Ibrahim Abdurrahman Muhammad Khalifah, *Dirasat fi Manahij al-Mufasssirun*, juz I (Dar al wafa), 50

⁶ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 178. Lihat juga penjelasan ini dalam, Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 9. Berkaitan dengan ayat al-Qur'an menjadi penjelasan bagi ayat lainnya dan menjadi metode terbaik dalam penafsiran, bisa juga dilihat dalam, Khalid Abdurrahman Al-'Ak, *Ushul At-Tafsir wa qawa'iduhu*, cet. II (Beirut: dar An-Nafais, 1986), 115

⁷ Thameem Usama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, penerjemah, Hasan Basri dan Amroeni, cet. I (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 6

⁸ Ibrahim Abdurrahman Muhammad Khalifah, *Dirasat fi Manahij al-Mufasssirun*, 50

- a. Pemilik rumah lebih mengetahui apa isi di dalamnya, dan sebaik-baik penafsir atau pemberi penjelasan terhadap suatu perkataan adalah si penutur atau yang memiliki perkataan
- b. Dipahami dari agama secara mendasar, bahwa al-Qur'an adalah dasar yang pertama dan tiang pokok berdirinya bangunan agama
- c. Segala titah Tuhan yang wajib dipatuhi adalah bersumber dari al-Qur'an itu sendiri dan wajib kita imani

Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah penafsiran yang paling puncak, karena logikanya setiap pembicara lebih paham dan lebih mengetahui maksud perkataannya daripada yang lainnya.⁹ Syekh Islam Ibn Taimiyah mengatakan bahwa cara atau metode terbaik (yang paling shahih) dalam menafsirkan al-Qur'an adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an itu sendiri. Apabila terdapat di satu tempat suatu hal yang masih global maka akan dijumpai penjelasannya di tempat yang lain. Demikian juga terdapat satu ayat yang penjelasannya terlalu singkat maka akan ditemui penjelasannya yang lebih luas di tempat yang lain.¹⁰

Dalam sejarah perkembangannya, tafsir dengan pendekatan *bi al-ma'tsur* (khususnya dengan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an) menempuh dua periode. Pertama, apa yang disebut dengan istilah periode oral atau *marhalah syafahiyah*.¹¹ Pada masa ini, aktivitas penafsiran dilakukan dari mulut ke mulut (dalam hal periwayatan). Riwayat-

⁹ Musa'id Ibn Sulaiman al-Thooyar, *Fushul fi ushul al-Tafsir*, cet. III (kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 1999), 23

¹⁰ Ibn Taimiyah, *Muqaddimat fi Ushul At-Tafsir*, ed. 'Adnan Zurzur, cet. I (Kuwait: Dar al-Qur'an Al-Karim, 1971), 93. Lihat juga, Maulay 'Umar bin Hammad, *'Ilm Ushul Al-Tafsir Muhawalah fi Al-Bina'* (Kairo: Dar Al-Salam, 2010), 68. Penjelasan tentang penafsiran Al-Qur'an terlebih dahulu dengan melihat al-Qur'an itu sendiri serta keterangan tentang ayat yang global di satu tempat bisa dilihat penjelasannya di ayat yang lain, serta yang mutlak dan muqoyyad, demikian juga yang ringkas keterangannya bisa dijumpai di ayat yang lain yang pembahasannya secara panjang lebar, bisa dilihat, Muhammad Husain Adz-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufassirin*, juz I, cet. VII (Kairo, Maktabah Wahbah, 2000), 31. Dan bisa juga dilihat pada, Musthafa Muslim, *Manahij Al-Mufassirin*, jilid I, cet. I (Dar Al-Muslim, 1415 H), 24. Lihat juga, Muhammad Husain adz-Zahabi, *Buhuts Fi 'Ulum al-Tafsir*, jilid I (Kairo: Dar Al-Hadis, 2005), 392. Dan lihat, Ahmad Hasan Farahat, *Fi 'Ulum Al-Qur'an: 'Ard wa Naqd wa Tahqiq* ('Amman: Dar 'Ammar, 2000), 227. Sebagai referensi tambahan bisa juga dilihat, Muhammad Baqir Hakim, *'Ulum Al-Qur'an*, cet. III, penerjemah Nashirul Haq (Iran: Majma' Al-Fikr, 2006), 411

¹¹ Dalam istilah lain disebut dengan *musyafahah* (periwayatan dari mulut ke mulut), lihat, Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, 50

riwayat yang dinukilkan pada masa ini diprediksi masih mempunyai tingkat keakuratan yang tinggi. Cara penafsiran seperti ini merupakan awal mula penafsiran *bi al-ma'tsur*. Para sahabat yang menjadi tokoh dalam penafsiran ini selain khalifah yang empat adalah Ibn 'Abbas, Ibn Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Zubair dan Abu Musa Al-Asy'ari.¹²

Adapun periode kedua adalah masa kodifikasi atau diistilahkan dengan *marhalah tadwiniyah*. Pada masa ini, tafsir *bi al-ma'tsur* sudah mulai ditulis. Namun pada periode kedua ini diduga banyak riwayat yang tidak shahih, baik berupa *Israiliyat* maupun *maudhu'at* (riwayat-riwayat dusta).¹³

Tafsir yang menggunakan pendekatan *bi al-ma'tsur* sampai sekarang masih terpakai dan dapat dijumpai dalam berbagai kitab tafsir diantaranya mufassir terdahulu yang mempunyai perhatian dalam tafsir ini adalah 'Abd al-Rahman bin Zaid bin Aslam. Kemudian Ibn Jarir ath-Thabari dalam tafsirnya *Jami' al Bayan*, Al-Badhawi karyanya *Ma'alim at-Tanzil*, Ibn Katsir dalam tafsirnya *Al-Qur'an Al-'Adzim* dan As-Suyuthi dengan judul kitab tafsirnya *Ad-Durr al-Mantsur fi tafsir bi al-Ma'tsur*.

Mufassir yang menyusun kitab tafsir dengan metode ini juga adalah Al-Amir Al-Shan'aniy (Muhammad bin Isma'il), judul bukunya Mafatih (Miftah) al-Ridwan fi Tafsir al-Zikr bi al-Atsar wa al-Qur'an. Penulis tafsir dengan metode ini yang terdapat pada masa modern¹⁴ atau masa sekarang adalah Al-Imam Muhammad Amin Al Syinqitiy dengan judul tafsirnya adalah *Adhwa' al Bayan fi idhoh al-Qur'an bi al-Qur'an*.¹⁵ Dalam penulisan kitab tafsir ini beliau memberikan komentar tentang faktor pentingnya maksud penulisan kitab tafsir ini. Salah satu faktornya adalah bahwa penjelasan al-Qur'an dengan al-Qur'an merupakan kesepakatan ulama sebagai sebuah penafsiran yang paling mulia dan yang

¹² Subhi salih, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar 'Ilm Malayin,1977), 336

¹³ Rosihon Anwar, Pengantar Ulumul Qur'an, 178-179

¹⁴Musthafa Muslim, *Manahij Al-Mufassirin*, 26

¹⁵ Musa'id Ibn Sulaiman al-Thoyyar, *Fushul fi ushul al-Tafsir*, 23-24

lebih terang dan jelas pemahamannya, karena tidak ada yang lebih mengetahui makna dan pemahaman ayat Allah (kalamullah) selain daripada Allah sendiri.¹⁶

2. Dalil Tentang Penggunaan Al-Qur'an sebagai Sumber Penafsiran

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam penafsiran terhadap al-Qur'an itu sendiri. Allah telah memberikan garansi kepada Nabi Muhammad saw tentang penafsiran dan penjelasan al-Qur'an itu sendiri,¹⁷ sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Qiyamah ayat 17-19 :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

Adapun hadis Nabi tentang melakukan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh Nabi kepada sahabat-sahabatnya. Ibn Taimiyah menggunakan hadis tentang diutusnya Mu'adz bin Jabal sebagai Qadhi di Yaman, sebagai dalil tentang penetapan penafsiran dengan al-Qur'an. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa sebagai sebuah kemestian untuk terlebih dahulu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an itu sendiri kemudian setelahnya hadis Nabi.¹⁸ Yusuf Al Qardhawi mengatakan bahwa dalam penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah hal yang mula-mula ditradisikan dan diajarkan Nabi kepada kita, dan sesempurnanya penafsiran adalah yang menggunakan metode Nabi dalam menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an.¹⁹ Al-Zamakhshari juga memberikan komentarnya tentang penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Beliau mengatakan bahwa makna atau pemahaman paling tepat terhadap ayat al-Qur'an adalah sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh al-Qur'an itu sendiri.²⁰

3. Jenis- Jenis (Bentuk-bentuk) Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

¹⁶ Maulay 'Umar bin Hammad, *Ilm Ushul Al-Tafsir Muhawalah fi Al-Bina*, 70

¹⁷ Ahmad Hasan Farahat, *Fi 'Ulum Al-Qur'an; 'Ard wa Naqd wa Tahqiq*, 226

¹⁸ Maulay 'Umar bin Hammad, *Ilm Ushul Al-Tafsir Muhawalah fi Al-Bina*, 71

¹⁹ Maulay 'Umar bin Hammad, *Ilm Ushul Al-Tafsir Muhawalah fi Al-Bina*, 69-70

²⁰ Al-Zamakhshari, *Al-Kashshaf*, jilid II (Beirut: Dar al Kutub, 1977), 193

Ada berbagai bentuk maupun jenis penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Salah seorang pakar kaidah tafsir yaitu Al-Dzahabi mengatakan bahwa ada 6 bentuk dalam memahami penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an²¹ yaitu :

1. Menerangkan atau menjelaskan suatu ayat yang ringkas dengan penjelasan lebih luas pada ayat lainnya. Hal ini seperti kisah tentang Nabi Adam dengan Iblis, terkadang di satu surat dikisahkan secara ringkas namun di surat lain di ceritakan secara panjang lebar. Demikian juga dengan kisah Nabi Musa dengan Fir'aun.²²
2. Ayat yang mujmal di satu sisi dijelaskan dengan ayat yang mubayyan di sisi lain. Adapun bentuk ayat yang mujmal seperti dalam surat al Baqarah ayat 187 :

.....وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ.....

dalam ayat di atas, belum jelas apa yang dimaksud dengan kata-kata benang hitam dan putih, dan masih pada ayat itu terdapat penjelasan (bayan) dari kata yang mujmal tersebut yaitu dengan kata-kata *min al-fajr*. Jadi makna dari benang putih tersebut adalah waktu fajar. Dalam kaidah bahasa arab bayan ini disebut dengan bayan *muttashil*.²³

²¹ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, 31-33.. Sementara itu Musa'id Ibn Sulaiman al-Thoyyar merincikan bentuk penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an kepada 7 jenis yaitu : 1. *Bayan al Mujmal*, 2. *Taqyid al Mutlak*, 3. *Takhsis al'am*, 4. *Tafsir al Mafhum min ayat bi ayat ukhra*, 5. Tafsir lafadz dengan lafadz, 6. Tafsir makna dengan makna, 7. Tafsir dengan pendekatan uslub ayat, lihat Musa'id Ibn Sulaiman al-Thoyyar, *Fushul fi ushul al-Tafsir*, 24., Dalam hal ini Maulay 'Umar bin Hammad juga merinci jenis atau bentuk penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an ini kepada 10 jenis yaitu : 1. Bayan Al Mujmal, 2. Taqyid al mutlak, 3. Takhsish al 'am, 4. Kompromi ayat-ayat yang diduga berbeda, 5. Mendahulukan makna dan pemahaman ayat yang ada syahidnya (qarinah atau penunjukan makna) di dalam al-Qur'an, 6. Taqyid makna yang ditunjukkan oleh kosa-kata al-Qur'an, 7. Menghilangkan makna *musykil* dengan memahami makna zhahir ayat, 8. Menggabungkan ayat-ayat yang berkaitan dalam satu tema, 9. Ayat nasikh dan mansukh dan posisinya dalam tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, 10. Siyaq Qur'ani (derivasi kata dalam al-Qur'an) dan posisinya dalam tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, lihat, Maulay 'Umar bin Hammad, *'Ilm Ushul Al-Tafsir Muhawalah fi Al-Bina'*, 71-77. Sementara itu, Khalid bin 'Utsman al-Tsabit juga diuraikan pembagian bentuk tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an ini. Disamping tujuh bentuk yang telah diuraikan oleh Musa'id Sulaiman Al-Thoyyar di atas, khalid menembarkannya dengan 3 lagi yaitu: 1. Ayat menerangkan sesuatu yang ringkas di satu tempat, namun di tempat lain menerangkannya dengan panjang lebar dengan berbagai penjelasan dan kriteria, 2. Mengkompromikan berbagai qira'at yang shahih, 3. Mengkompromikan ayat-ayat yang diduga berbeda satu sama lainnya, lihat, Khalid bin 'Utsman Al-Tsabit, *Qawaid Al-Tafsir*, cet. I (Mesir: Dar Ibn 'Affan, 1421 H), 110-129

²² Khalid Abdurrahman Al-'Ak, *Ushul At-Tafsir wa qawa'iduhu*, 115

²³ Khalid bin 'Utsman Al-Tsabit, *Qawaid Al-Tafsir*, 110.

Adapun contoh ayat mujmal yang kedua adalah dalam surat al-maidah ayat 1:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ
عَلَيْكُمْ.....

kata-kata *ma yutla 'alaikum* adalah mujmal belum diketahui bayan atau penjelasannya, maka dalam ayat berikutnya masih di surat yang sama pada ayat ke 3 dijelaskan tentang apa yang dikecualikan tersebut²⁴ yaitu :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُودَةُ
وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ

Adapun contoh ayat yang mujmal berikutnya adalah tentang kalimat yang diterima oleh Nabi Adam as, sebagaimana terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 37 :

فَتَلَقَىٰ ءَادَمُ مِنْ رَبِّهِ ۖ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ.....

kata “kalimat” pada ayat tersebut masih global sehingga perlu adanya penjelasan atau bayan. Penjelasan dari kalimat tersebut yaitu berupa do'a terdapat pada surat al-A'raf ayat 23:

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

²⁴ Thameem Usama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, 6

penjelasan tentang dua ayat mujmal yang terakhir ini disebut dengan bayan *munfashil*.²⁵

Penafsiran ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an ini juga dipraktekkan langsung oleh Nabi Muhammad saw ketika sahabat bertanya kepada beliau tentang pemahaman makna kata *zhulm* pada ayat 82 surat al-An'am :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

maka Nabi menjawab pertanyaan sahabat tersebut dengan membacakan ayat yang lain sebagai penjelasnya, sebagaimana terdapat pada surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Nabi menafsirkan pengertian *zhulm* tersebut dengan syirik seperti ayat yang ada dalam surat Luqman tersebut.²⁶

Sahabat juga menerapkan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an ini berdasarkan pemahamannya terhadap ayat al-Qur'an. Ali bin Abi Thalib pernah mencegah 'Umar untuk merajam seorang wanita yang lagi hamil 6 bulan. Pemahaman Ali berdasarkan ayat al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 233 dan surat al-Ahqaf ayat 46,²⁷ bahwa wanita itu harus menyelesaikan proses kehamilan, melahirkan dan menyusui anaknya tersebut.

Di antara contoh ayat mujmal yang lain sebagaimana terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

²⁵ Khalid bin 'Utsman Al-Tsabit, *Qawaid Al-Tafsir*, 111, lihat juga penjelasan tentang dua ayat mujmal yang terakhir pada, Muhammad Husain Adz-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, 31-32

²⁶Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, 49-50

²⁷Muhammad Baqir Hakim, *'Ulum Al-Qur'an*, 412

Dari ayat tersebut membutuhkan penjelasan siapa yang disebut dengan orang bertakwa, maka ayat 2 dan 3 surat al-Baqarah dan ayat 134-135 surat ali-'Imran sebagai penjabar kriteria muttaqin tersebut.²⁸

Contoh ayat mujmal selanjutnya adalah seperti yang ditafsirkan oleh ulama berdasarkan ijtihadnya yang terdapat pada surat al-Fatihah ayat 7:²⁹

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

pada ayat tersebut kalimat *an'amta 'alaihim* masih bersifat global, maka ada ayat yang menjelaskan tentang siapa yang diberi kenikmatan tersebut, sebagaimana terdapat dalam surat al-Nisa ayat 69:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

وَالصَّالِحِينَ ۗ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Adapun contoh ayat mujmal berikutnya adalah seperti pada surat al-Waqi'ah ayat 7:

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴿٧﴾

pada ayat di atas disebutkan tentang 3 golongan, dan pemahamannya masih global belum diketahui siapa yang tiga golongan tersebut. Ayat selanjutnya memberikan informasi penjelasan tentang siapa 3 golongan tersebut yaitu ayat 8-11 :

²⁸ Sayyid al-Karim al Khatib, *Tafsir al-Qur'ani li al-Qur'an* (Dar al Fikr Al-'arabi), 26-27 dan 586

²⁹ Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, 50

فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿٦٠﴾ وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿٦١﴾ وَالسَّيِّقُونَ
السَّيِّقُونَ ﴿٦٢﴾ أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿٦٣﴾

dua contoh ayat terakhir yang berfungsi sebagai *mubayyan* disebut dengan *bayan tafshil*

30

3. Ayat yang mutlak di satu tempat dijelaskan dengan ayat yang muqayyad di tempat yang lain. Adapun contoh bentuk ayat yang mutlaq di antaranya adalah terdapat pada surat al-Maidah ayat 6:

..... فَاَمْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيكُمْ مِنْهُ³⁰

Kata *aidikum* pada ayat tentang tayammum di atas masih bersifat mutlaq, maka ditaqyidkan dengan batasan tangan pada ayat yang bercerita tentang wudhu',³¹ yaitu :

وَأَيْدِيكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

Contoh berikutnya tentang ayat yang mutlaq adalah tentang orang kafir sesudah beriman maka akan hapus atau hilang amalnya. Hal ini terdapat pada surat al-Maidah ayat 5 :

..... وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ...³²

Ayat tersebut ditaqyidkan dengan digandengkan dengan kata-kata riddah dan mati dalam kekafiran,³² sebagaimana terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 217 :

³⁰ Musthafa Muslim, *Manahij Al-Mufassirin*, 24-25

³¹ Muhammad Husain Adz-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufassirin*, 32

³² Maulay 'Umar bin Hammad, *Ilm Ushul Al-Tafsir Muhawalah fi Al-Bina'*, 73

.....وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ.....

4. Mengkompromikan ayat-ayat yang diduga berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, seperti ayat yang menceritakan penciptaan Nabi Adam. Al-Qur'an terkadang menyebut dengan ungkapan *turab*, di ayat lain dengan *thin*, terkadang dengan *hama' masnun*, dan juga di ayat lain disebut dengan *shalshal*. Al-Dzahabi mengatakan bahwa hal ini adalah menceritakan proses penciptaan (evolusi) Nabi Adam mulai dari awal sampai ditiupkan ruh kepadanya.³³
5. Menggunakan suatu qira'at untuk menjelaskan makna ungkapan dalam qira'at lain yang berbeda. Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat tentang penggunaan metode ini. Ada yang mengatakan ini bukanlah Al-Qur'an, ini hanyalah pendapat para ahli qiraat dan ada yang mengatakan ini hanyalah penafsiran saja.³⁴ Adapun tujuan penggunaan qiraat ini adalah untuk menerangkan makna dan menjelaskan maksud ayat al-Qur'an.³⁵
6. Takhsis ayat yang 'am. Adapun contoh ayat yang berbentuk 'am di antaranya adalah terdapat pada surat al-Baqarah ayat 254 yaitu:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ

Pada ayat tersebut dijelaskan keumuman tentang tidak adanya *khullah dan syafa'ah*. Kemudian ayat tersebut ditakhsis dengan ayat yang terdapat pada surat al-Zukhruf ayat 67 :

الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

³³ Muhammad Husain Adz-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, 32

³⁴ Muhammad Husain Adz-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, 33

³⁵ Khalid Abdurrahman Al-'Ak, *Ushul At-Tafsir wa qawa'iduhu*, 116. Untuk pembahasan lebih lanjut tentang masalah qiraat dalam penafsiran bisa dilihat pada Ibrahim Abdurrahman Muhammad khalifah, *Dirasat fi Manahij al-Mufasssirun*, 57-66. Juga bisa dirujuk pada kitab karya Makkiy bin Abi Thalib al-Qoisy, *al Kasyf 'an wujuh al Qiraat al-Sab' wa 'Ilalaha wa Hujajaha*.

ayat tersebut mentakhsis *khullah* hanya pada orang yang bertakwa. Dan kalimat tidak ada syafa'at ditakhsis dengan ayat yang terdapat pada surat an-Najm ayat 26³⁶:

﴿ وَكَمْ مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَن يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ ۝٣٦﴾



Contoh berikutnya tentang ayat yang ‘am adalah terdapat pada surat al-Baqarah ayat 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ.....

pada ayat tersebut bercerita tentang ke’umuman wanita yang ditalak dengan ‘iddah tiga kali suci. Ayat di atas kemudian ditakhsis dengan surat al-Thalak ayat 4 :

.....وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ.....

bahwa orang yang hamil ‘iddahnya sampai dia melahirkan.³⁷

Contoh lain yang berkaitan dengan ayat yang ‘am adalah pada surat an-Nisa ayat 123:

.....مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ.....

Ayat tersebut ditakhsis dengan ayat yang terdapat pada surat al-Syura ayat 30³⁸ :

﴿ وَمَا أَصْبَحْتُمْ مِّن مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ۝٣٠﴾

C. KESIMPULAN

“*Istanthiq Al-Qur’an*” (biarkan Al-Qur’an berbicara sendiri) dan “*Al-Qur’an yufassiru ba’dhuhu ba’dhan*” (sebagian ayat al-Qur’an menafsirkan bagian ayat yang lain). Penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an adalah penafsiran yang paling puncak, karena

³⁶ Muhammad Husain Adz-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, 32

³⁷ Ibrahim Abdurrahman Muhammad Khalifah, *Dirasat fi Manahij al-Mufasssirun*, 51

³⁸ Maulay ‘Umar bin Hammad, *‘Ilm Ushul Al-Tafsir Muhawalah fi Al-Bina’*, 73

logikanya setiap pembicara lebih paham dan lebih mengetahui maksud perkataannya daripada yang lainnya.

Dalam mengamati berbagai contoh penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an ini, penulis mempunyai beberapa asumsi pemikiran yaitu:

1. Penafsiran ini diterapkan ada yang berdasarkan atas petunjuk Nabi saw
2. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an ini ada juga yang berdasarkan atas pemahaman para sahabat Nabi
3. Ada yang secara langsung bisa dipahami oleh akal sehat (dalam bahasa ushulnya bisa dikatakan sebagai sesuatu yang badir al-Dzihni) bahwa tafsiran ayat yang satu telah ada setelah ayat berikutnya.
4. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an ini merupakan hasil ijtihad para ulama mufassir meskipun tafsirannya juga dengan ayat al-Quran. Dan ini yang ternyata lebih banyak penafsirannya (seperti menafsirkan ayat dengan ayat dengan kaidah-kaidah ushul). *Wallahu a'lam*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Ahmad Hasan Farahat, *Fi 'Ulum Al-Qur'an; 'Ard wa Naqd wa Tahqiq* ('Amman: Dar 'Ammar, 2000)
2. Al-Zamakhshari, *Al-Kashshaf*, jilid II (Beirut: Dar al Kutub, 1977)
3. Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan*, juz 1 (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 1996)
4. Ibn Taimiyah, *Muqaddimat fi Ushul At-Tafsir*, ed. 'Adnan Zurzur, cet. I (Kuwait: Dar al-Qur'an Al-Karim, 1971)
5. Ibrahim Abdurrahman Muhammad khalifah, *Dirasat fi Manahij al-Mufassirun*, juz I (Dar al wafa)
6. Khalid Abdurrahman Al-'Ak, *Ushul At-Tafsir wa qawa'iduhu*, cet. II (Beirut: Dar An-Nafais, 1986)
7. Khalid bin 'Utsman Al-Tsabit, *Qawaid Al-Tafsir*, cet. I (Mesir: Dar Ibn 'Affan, 1421 H)

8. Manna' al-Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'ulum al-Qur'an* (Riyad: Mansurat al Hadis, 1973)
9. Maulay 'Umar bin Hammad, *'Ilm Ushul Al-Tafsir Muhawalah fi Al-Bina'* (Kairo: Dar Al-Salam, 2010)
10. Muhammad Baqir Hakim, *'Ulum Al-Qur'an*, cet. III, penerjemah Nashirul Haq (Iran: Majma' Al-Fikr, 2006)
11. Muhammad Husain Adz-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, juz I, cet. VII (Kairo, Maktabah Wahbah, 2000)
12. Muhammad Husain adz-Zahabi, *Buhuts Fi 'Ulum al-Tafsir*, jilid I (Kairo: Dar Al-Hadis, 2005)
13. Musa'id Ibn Sulaiman al-Thoyyar, *Fushul fi ushul al-Tafsir*, cet. III (kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 1999)
14. Musthafa Muslim, *Manahij Al-Mufasssirin*, jilid I, cet. I (Dar Al-Muslim, 1415 H)
15. Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir* (Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2000)
16. Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
17. Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008)
18. Sayyid al-Karim al Khatib, *Tafsir al-Qur'ani li al-Qur'an* (Dar al Fikr Al-'arabi)
19. Subhi salih, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar 'Ilm Malayin, 1977)
20. Thameem Usama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, penerjemah, Hasan Basri dan Amroeni, cet. I (Jakarta: Riora Cipta, 2000)
21. Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an; Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssir*, penerjemah Qodiran Nur dan Ahmad Musyafiq, cet. I (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007)